

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT memerintahkan kita mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berjama'ah dalam melakukan shalat, terutama bagi laki-laki. Menjalankan shalat secara jama'ah akan meningkatkan *ukhuwah Islamiah* dan akan memakmurkan Mesjid. Persatuan dan kesatuan dapat tercipta melalui *ukhuwah* diantara sesama Muslim, ibarat sapu lidi yang terjalin menjadi sapu yang lebih kuat dan tidak mudah patah.

Islam sebagai agama pedoman hidup bagi umatnya mencakup seluruh kehidupan manusia. Disamping itu, Islam menurut pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus disebarkan dan memberikan pemahaman tentang berbagai ajaran yang ada di dalamnya baik dari segi teori maupun prakteknya. Ketentraman kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat berharga. Manusia adalah makhluk sosial, yang *notabene* tidak bisa hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Dan manusia juga mempunyai *strata* kehidupan lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain yang telah Allah ciptakan. Sebuah hadits menyebutkan

Bahwa jika keluarga Nabi saw, ditimpa suatu masalah, beliau akan menyuruh mereka mengerjakan shalat sambil membacakan ayat diatas, Seluruh Nabiyullah, jika mengalami kesulitan, mereka pun segera menyibukkan diri dengan shalat. Namun sayangnya dewasa ini kita sangat melalaikan. Kita tidak memperdulikan shalat, padahal kita sering mengaku sedang mengajak kita agar memperhatikan shalat kita akan mencelanya dan mendebatnya, sebenarnya hal ini menghancurkan diri kita sendiri (Al-Kandahlawi, 2003:285)

Islam merupakan agama yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Al-Hadis*. Pendidikan merupakan salah satu bagian sentral, wadah, dan media informasi untuk menyampaikan dan mengembangkan sumber pengetahuan tersebut yaitu *Al-Qur'an* dan *Al-Hadis*, dimana sebagai cara mewarisi ke Islam, selain lembaga formal lembaga nonformal seperti *madrasah* dan *majlis talim* diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam mengimplementasikan sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau pun menjadi teladan bagi masyarakat umum. Menurut Muhammad Quthb menyatakan karena manusia terdiri dari tiga *eksistensi* yaitu jasmani, akal, dan ruh ketiganya itu saling berpengaruh dan membentuk sosok manusia menjadi satu kesatuan. Berdasarkan *eksistensi* tersebut maka pendidikan haruslah mengarah dalam membina ketiga unsur tersebut secara proposional (Ahmad Tafsir, 2012: 56).

Seperti juga yang tercantum dalam UU no. 20/2003, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang taat dan baik dalam menjalankan demokratis serta bertanggungjawab dalam kehidupan.

Landasan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. sangat penting, meskipun secara teknologi telah memiliki kompetensi yang kuat. Tanpa keimanan dan jiwa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, pangkat, kedudukan dan kekayaan akan dapat membahayakan, menyengsarakan dan mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat (Zakiah Drajat, 2006:47). Melalui pendidikan dalam shalat yang teratur di pastikan dapat membuahkan kesan positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya aspek kejiwaan karena shalat memberikan ketenangan jiwa. Dari segi aspek kesehatan pula, shalat mendidik seseorang supaya menjadi kesehatan pada diri dan senantiasa berperilaku cerdas serta aktif. Jika dilihat dari aspek akhlak, shalat dapat menyadarkan seseorang terhadap keburukan dan menghilangkan sifat tingkahlaku yang jelek selain mendidik seseorang shalat juga agar mendisiplinkan setiap pribadi dalam menggunakan waktu (Abd Rasyid, 1995: 155-158).

Menurut Murip Yahya (2009: 55-58), di Indonesia terdapat tri pusat pendidikan yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal (masyarakat). Pendidikan formal (sekolah) adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar sejak seseorang kecil sampai dewasa. Sedangkan pendidikan nonformal (masyarakat) dapat diartikan pendidikan yang praktekkan oleh masyarakat yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan peserta didik.

M. Arifin mengatakan bahwa tujuan didirikan pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: pertama tujuan khusus, mempersiapkan para santri (peserta didik) untuk menjadi seorang yang alim serta berilmu agama yang telah diajarkan oleh Kyai bersangkutan serta pengamalannya yang dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua ialah tujuan umum, membimbing santri (peserta didik) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *mubaligh* dakwah Islam dalam mengajarkan syariat kepada masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal yang diperolehnya (Samsul Nizar, 2012: 90).

Pondok pesantren Salafiyah Al-Muawanah Cibiru Wetan adalah bagian dari lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama dan tatacara beradab berperilaku. Dari awal didirikan sampai sekarang pondok pesantren hanya memperdalam tentang ilmu-ilmu seperti (*sharaf* dan *nahwu*), tauhid, *akhlak*, serta *fiqh* ibadah, serta membahas *sarah* dan matan kitab-kitab kuning membahasnya tentang cara membaca untuk dipahami maupun dipelajari menulis bahasa Arab yang baik dan benar, serta mengajarkan nilai-nilai akhlak, adab dan moral serta akidah tauhid yang lurus, di Pesantren Al-Muawanah ini

banyak didominasi oleh mahasiswa yang menetap belajar di pondok, selain kegiatan–kegiatan mengaji didalam pondok mereka juga mempunyai kesibukan diluar pondok yaitu sedang kuliah menempuh pendidikan di UIN SGD Bandung.

Muhibbin Syah (2004:85) mengatakan bahwa keberhasilan ranah *kognitif* (pemahaman) sangat berdampak positif terhadap ranah kemampuan (*psikomotor*), *psikomotor* adalah segala perbuatan jasmani yang *konkrit* yang dapat dilihat dan diamati baik *kuantitas* dan *kualitas* dan sifat terbuka. Namun kecakapan *psikomotor* merupakan *manifestasi* wawasan pengetahuan dan pengalaman diri yang diperoleh manusia melalui pendidikan.

Ahmad Tafsir (2011: 161) mengatakan bahwa unsur-unsur yang *esensial* dalam belajar adalah pelajar, *stimulus* dan *respon*. Anak didik mempunyai organ-organ berupa *sistem saraf* otak dan otot, proses belajar mula-mula adalah dalam *entering behaviornya*, yaitu kondisi-kondisi belajarnya, *stimulus* adalah peristiwa dalam lingkungan, sedangkan *respon*. pemahaman adalah bagian dari tingkah laku hasil pembelajaran. Oleh karenanya, peneliti mencoba menghubungkan pemahaman santri (peserta didik) seberapa besar dapat mempengaruhi motivasi untuk mengaplikasikan melaksanakan materi keagamaan yang diajarkan dalam kesahariannya.

Terdapat adanya kesenjangan seperti beberapa santri yang sudah mempunyai pemahaman ilmu keagamaan yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan motivasi pengamalan santri (peserta didik) itu untuk melaksanakan shalat berjama'ah, berikut ialah kesenjangan lainnya yang dapat dilihat serta diamati yaitu:

1. Ketidaktepatan masuk ke Mesjid,
2. Ketidakinginan mengisi shaf paling depan,
3. Kesigapan mereka yang kurang,
4. Tidak bersegera mengambil air wudhu ketika tiba waktu adzan tiba,
5. Masih melakukan aktivitas lain walaupun sudah masuk waktu shalat,
6. Menunda-nunda waktu shalat.
7. Kurangnya kesadaran untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah.
8. Kurang bersemangat ketika pengajian berlangsung.
9. Timbulnya kemalasan untuk belajar mengkaji ilmu.
10. Ketidaksiplinan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.

Dari kenyataan yang dilakukan sebuah pengamatan kecil oleh peneliti terdapat kesenjangan antara pemahaman santri terhadap keutamaan shalat

berjama'ah dalam *Kitab Tanqihul Qoul Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* yang dimiliki hubungannya dengan motivasi shalat berjama'ah terbukti ketika dalam pengajian santri bisa menjawab pertanyaan Pak Kyai mengenai keutamaan shalat berjama'ah dalam *Kitab Matan Tanqihul Qoul Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* sehingga peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian terhadap korelasi antara dua variabel tersebut, kemudian mengangkatnya ke dalam penelitian dengan judul: *Pemahaman Santri Terhadap Keutamaan Shalat Berjama'ah Hubungannya dengan Motivasi Melaksanakan Shalat Berjama'ah*.

Akibat adanya perubahan-perubahan dari segi perkembangan zaman seperti sekarang ini sudah berpengaruh pula pada setiap aspek-aspek kehidupan termasuk di kehidupan sehari-hari pondok pesantren yang telah merubah pola pikir, akhlak dan adab serta wawasan santri (peserta didik), sehingga peneliti tertarik mencoba melakukan pengamatan lebih lanjut dan mendalam di pondok pesantren Salafiyah Al-Muawanah Cibiru Wetan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Santri terhadap *Kitab Matan Tanqihul Qoul Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah?
2. Bagaimana motivasi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam pelaksanaan shalat berjama'ah?
3. Adakah hubungan antara pemahaman *Kitab Tanqihul Qoul Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* dengan motivasi pengamalan santri dalam pelaksanaan shalat berjama'ah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan perlu adanya tujuan, agar jelas maksud yang akan dituju, demikian juga dengan penelitian ini yang memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk mengetahui:

1. Pemahaman santri terhadap *Kitab Matan Tanqihul Qoul Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah.

2. Motivasi pengamalan ibadah Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.
3. Hubungan antara pemahaman terhadap *Kitab Matan Tanqihul Qoul Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* dengan motivasi pelaksanaan shalat berjama'ah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat *Teoritis*

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penelitian yang ada merupakan bentuk sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya lembaga pondok pesantren juga menambah *khazanah* keilmuan tentang lembaga pendidikan Islam untuk kemajuan arah pengajaran guru PAI kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Santri

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar juga untuk memperluas wawasan dan mempertajam pengetahuan untuk memahami, mengukur, mengetahui seberapa besar pemahaman mereka tentang ibadah mereka dalam rangka meningkatkan kebiasaan motivasi pengamalan ibadah shalat berjama'ah dikalangan santri.

3. Manfaat bagi Guru/Pengasuh

Sebagai bahan *evaluasi* untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran atau mengembangkan metode pembelajaran mereka pakai selama ini, menemukan kesalahan maupun kekurangan ketika proses belajar mengajar berlangsung, membuat susana pengajaran yang lebih menarik dari sebelumnya sebagai upaya memotivasi kepada santri untuk meningkatkan

motivasi santri dalam ketaatan melaksanakan berbagai amal ibadah sehari-hari saat berada di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah.

4. Manfaat bagi Penulis

Sebagai sarana bagi penulis untuk melatih mendalami membuat karya tulis ilmiah yang baik dan benar, mempelajari kemampuan cara melakukan analisis dan penelitian, serta untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa pembuatan skripsi agar mendapat gelar sarjana, mempelajari teknik pengembangan pengajaran pendidikan di pondok pesantren dan ilmu pengetahuan terkait komponen pendidikan umumnya pada pondok pesantren.

D. Kerangka Pemikiran

Sardiman A.M. (2007: 41) berpendapat bahwa pemahaman adalah menguasai sesuatu dengan pikiran. Dikatakan demikian karena dalam memahami sesuatu, seorang dituntut untuk mengerti secara mental mengenai makna, maksud, *implikasi* dan *aplikasi* lainnya sehingga menyebabkan seseorang memahami maksud suatu materi, mengungkap makna materi dan mengaplikasikannya kembali dalam bentuk perkataan dan perbuatan dari proses belajar. Adapun menurut Nana Sudjana (1995: 24) Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu:

- a. Tingkat rendah pemahaman terjemahan, mulai dari arti terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman *tafsiran*, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari *grafik* dengan kejadian membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- c. Tingkat ketiga atau yang tertinggi yaitu pemahaman *ekstrapolasi*, dengan *ekstrapolasi* diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis.

Kemudian Zakiah Daradjat dan Kawan-kawan (1995: 199) menjelaskan jenis kategori pemahaman sebagai hasil belajar yang meliputi:

- a. Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbentuk *metafora*, *simbolisme*, sindiran dan pertanyaan–pertanyaan yang dapat dilakukan.
- b. Kemampuan untuk menafsirkan yaitu mencakup penyusunan kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu penandaan baru baik dari ayat–ayat ataupun materi pembelajaran.

Maka untuk menjawab permasalahan tersebut, tentu harus diketahui terlebih dahulu secara jelas mengenai masing–masing variabel dalam penelitian ini pendalaman terhadap variabel pertama, yaitu berkenaan dengan pemahaman Santri terhadap *Kitab Matan Tanqihul Qoul Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* Sebagai (variabel X) maka proses penggalian datanya diarahkan pada aspek-aspek berikut:

1. Kemampuan mengartikan atau menterjemahkan
2. Kemampuan menjelaskan
3. Kemampuan menganalisa

Abin Syamsuddin (2002: 40) mengatakan bahwa meskipun motivasi sebagai kekuatan dalam diri seseorang namun keberadaannya merupakan suatu substansi yang tidak dapat diamati, sehingga yang dapat diteliti ialah mengidentifikasi indikator-indikator yang bisa dilihat dan dirasakan antara lain:

1. *Durasinya* kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. *Frekuensi* kegiatannya (berapa sering kegiatan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. *Persistensinya* (ketetapan dan kekuatannya dalam mengerjakan kegiatan).

4. *Devosi* (pengabdian dan pengorbanan uang tenaga bahkan jiwa dan nyawa).
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan dalam melaksanakan kegiatan.
5. Tingkatan *aspirasinya* (maksud, rencana cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dalam mengerjakan kegiatan.
6. Tingkatan *kualifikasi* prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
7. Arah sikapnya dalam mengerjakan kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif).

Telah diriwayatkan hadits mengenai keutamaan shalat berjama'ah diantaranya: bersumber dari *Kitab Matan Tanqihul Qaul Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* karya Imam Suyuti *Bab Ke 9 Keutamaan Shalat*, Hadis yang bersumber dari *Kitab Matan Tanqihul Qaul* macam-macam *Ijma'* keutamaan shalat berjama'ah

Hadis Hadis Kesatu:

وقال ﷺ: أَفْضَلُ الصَّلَاةِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى صَلَاةُ الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي جَمَاعَةٍ

Nabi saw. bersabda, "Shalat-shalat yang paling utama di sisi Allah ta'ala adalah shalat Shubuh di hari Jumat dengan berjama'ah." Hadis ini diriwayatkan oleh imam Abu Nuaim dan imam At-Thabrani dari sahabat Ibnu Umar r.a. Imam An-Nawawi Al-Bantani dalam *Kitab Tanqihul Qaul Al-Hadits* mengutip pendapat imam Al-'Azizi yang mengatakan bahwa tingkatan yang paling kuat (derajatnya) di antara shalat-shalat jama'ah setelah jama'ah Shubuh di hari Jumat adalah shalat Shubuh berjama'ah di hari selain Jumat kemudian jama'ah di Shalat Isya', lalu jamaah di shalat Ashar, kemudian jama'ah di shalat Dhuhur, lalu di shalat Maghrib. Alasan shalat jama'ah di waktu Shubuh dan Isya' yang paling utama adalah disebabkan karena waktu tersebut merupakan yang paling berat untuk dilakukan.

Hadis Kedua:

وقال ﷺ: مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فِي الْجَمَاعَةِ ثُمَّ جَلَسَ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ كَانَ لَهُ سِتْرٌ مِنَ النَّارِ وَبَرِيءٌ مِنَ النَّارِ

Nabi saw. ‘Siapa yang shalat Shubuh berjama’ah lalu ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit, maka baginya tertutup dan terbebas dari api neraka.’ Berdasarkan penelusuran kami, hadis ini belum kami temukan sanad dan perawinya. Begitupun dalam penjelasan imam An-Nawawi Al-Bantani ketika mensyarah hadis ini tidak menyebutkan riwayat dan perawinya sebagaimana hadis-hadis lainnya.

Hadis Ketiga:

وقال ﷺ صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ وَحَدَهُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، فَإِذَا صَلَّى بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَأَتَمَّ وُضُوءَهَا وَرُكُوعَهَا وَسُجُودَهَا بَلَغَتْ صَلَاتُهُ خَمْسِينَ دَرَجَةً

Nabi saw. bersabda, “Shalatnya seseorang dengan berjama’ah bertambah atas shalatnya dua puluh lima derajat, maka jika ia shalat berjama’ah di bumi yang tandus lalu ia menyempurnakan wudhunya, ruku’nya, dan sujudnya, maka shalatnya telah sampai lima puluh derajat.” Hadis ini diriwayatkan oleh imam Abu Ya’la, imam Al-Hakim, dan imam Ibnu Hibban dari Abu Sa’id Al-Khudri dengan sanad yang shahih

Hadis Keempat:

وقال ﷺ: مَنْ أَدْرَكَ الْجَمَاعَةَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةً مِنَ النَّفَاقِ

Nabi saw. bersabda, “Siapa yang melakukan shalat jama’ah empat puluh hari, maka Allah telah menuliskan untuknya terbebas dari api neraka dan kemunafikan.” Berdasarkan penelusuran kami, hadis ini belum kami temukan sanad dan perawinya. Begitupun dalam penjelasan imam An-Nawawi Al-Bantani ketika mensyarah hadis ini tidak menyebutkan riwayat dan perawinya sebagaimana hadis-hadis lainnya.

Hadis Kelima:

وقال ﷺ: مَنْ صَلَّى الْبُرْدَيْنِ فِي الْجَمَاعَةِ دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Nabi saw. bersabda, “Siapa yang shalat Shubuh dan Ashar dengan berjamaah maka ia masuk surga dengan tanpa hisab.” Berdasarkan penelusuran

kami, hadis ini belum kami temukan sanad dan perawinya. Begitupun dalam penjelasan imam An-Nawawi Al-Bantani ketika mensyarah hadis ini tidak menyebutkan riwayat dan perawinya sebagaimana hadis-hadis lainnya.

Hadis Keenam:

وقال ﷺ: مَنْ شَهِدَ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ كَتَبَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ ذَاهِبًا وَرَاجِعًا عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ

Nabi saw. bersabda, “Siapa yang menyaksikan shalat jama’ah, maka Allah akan menuliskan baginya perginya dan pulanginya sepuluh kebaikan dan Allah akan menghapus darinya sepuluh kejelekan-kejelekan, serta Allah akan mengangkat untuknya sepuluh derajat.” Berdasarkan penelusuran kami, hadis ini belum kami temukan sanad dan perawinya. Begitupun dalam penjelasan imam An-Nawawi Al-Bantani ketika mensyarah hadis ini tidak menyebutkan riwayat dan perawinya sebagaimana hadis-hadis lainnya.

Hadis Ketujuh:

وقال ﷺ: لَا صَلَاةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ

Nabi saw. bersabda, “Tidak (sempurna) shalatnya bagi orang yang tinggal di dekat masjid kecuali di dalam masjid (berjama’ah).” Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ad-Daruquthni dan imam Al-Baihaqi dari sahabat Jabir dan dari sahabat Abu Hurairah r.a.

Hadis Kedelapan:

وقال ﷺ: { صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ رَحْمَةٌ وَهِيَ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ }

Nabi saw. bersabda, “Shalat berjamaah itu suatu rahmat, dan ia lebih baik dari pada dunia dan seisinya, dan shalat berjama’ah itu (penyebab adanya) rahmat, sedangkan pisah dari jama’ah itu adzab.” Berdasarkan penelusuran kami, hadis ini belum kami temukan sanad dan perawinya. Begitupun dalam penjelasan imam An-Nawawi Al-Bantani ketika mensyarah hadis ini tidak menyebutkan riwayat dan perawinya sebagaimana hadis-hadis lainnya.

Hadis Kesembilan:

وقال صلى الله عليه وسلم: مَنْ شَهِدَ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ كَتَبَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ ذَاهِبًا وَرَاجِعًا
عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ

Nabi saw. bersabda, “Siapa yang menyaksikan shalat jama’ah, maka Allah akan menuliskan baginya perginya dan pulangnya sepuluh kebaikan dan Allah akan menghapus darinya sepuluh kejelekan-kejelekan, serta Allah akan mengangkat untuknya sepuluh derajat.” Berdasarkan penelusuran kami, hadis ini belum kami temukan sanad dan perawinya. Begitupun dalam penjelasan imam An-Nawawi Al-Bantani ketika mensyarah hadis ini tidak menyebutkan riwayat dan perawinya sebagaimana hadis-hadis lainnya.

Hadis Kesepuluh:

وقال صلى الله عليه وسلم: لَا صَلَاةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ

Nabi saw. bersabda, “Tidak (sempurna) shalatnya bagi orang yang tinggal di dekat masjid kecuali di dalam masjid (berjama’ah).” Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ad-Daruquthni dan imam Al-Baihaqi dari sahabat Jabir dan dari sahabat Abu Hurairah r.a.

Hadis Kesebelas:

وقال صلى الله عليه وسلم: {صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ رَحْمَةٌ وَهِيَ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا
وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ}

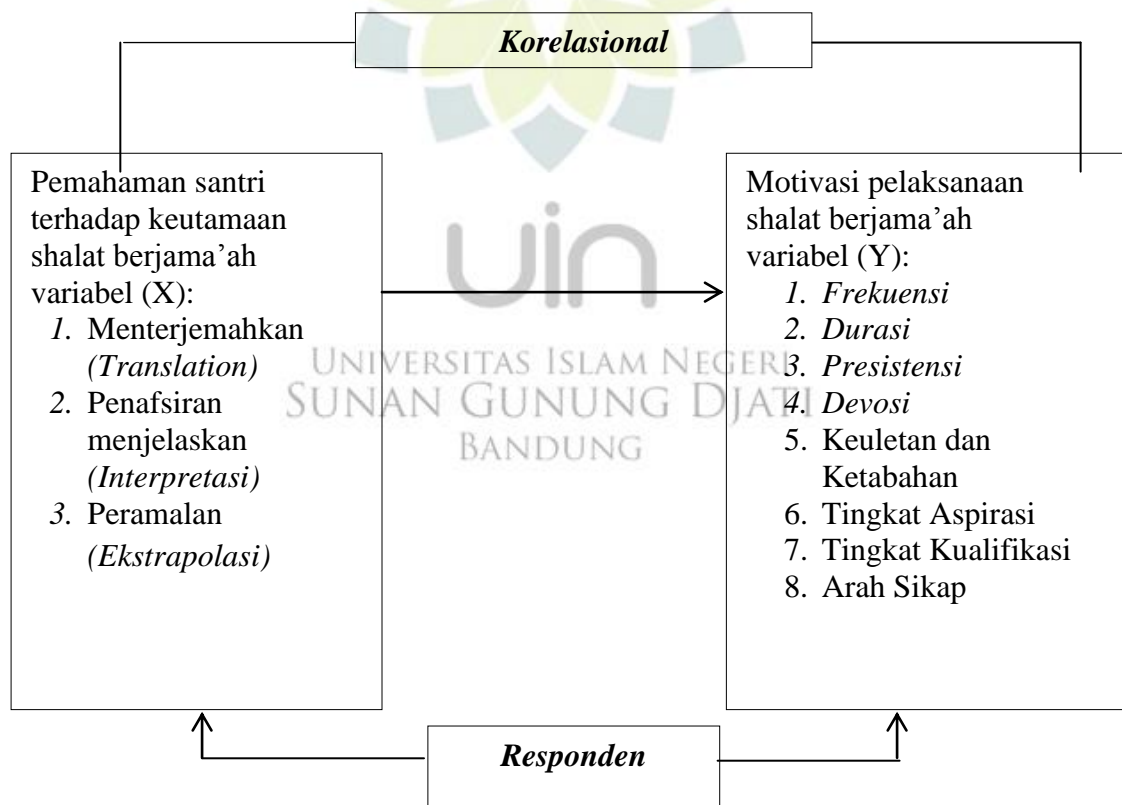
Nabi saw. bersabda, “Shalat berjama’ah itu suatu *rahmat*, dan ia lebih baik dari pada dunia dan seisinya, dan shalat berjama’ah itu (penyebab adanya) rahmat, sedangkan pisah dari jama’ah itu adzab.” Berdasarkan penelusuran kami, hadis ini belum kami temukan sanad dan perawinya. Begitupun dalam penjelasan imam An-Nawawi Al-Bantani ketika mensyarah hadis ini tidak menyebutkan riwayat dan perawinya sebagaimana hadis-hadis lainnya.

Demikianlah hadis-hadis yang telah dijelaskan oleh imam As-Suyuthi tentang keutamaan shalat berjama’ah di dalam kitabnya yang berjudul *Lubbabul Hadits*. Di mana di dalam kitab tersebut, beliau menjelaskan empat puluh bab dan setiap bab beliau menuliskan sepuluh hadis (namun pada bab ini beliau menyantumkan sebelas hadis) dengan tidak menyantumkan sanad untuk meringkas dan mempermudah orang yang mempelajarinya.

Meskipun begitu, di dalam pendahuluan kitab tersebut, imam As-Suyuthi menerangkan bahwa hadis nabi, atsar, maupun riwayat yang beliau sampaikan

adalah dengan sanad yang shahih (meskipun menurut imam An-Nawawi di dalam *Kitab Tanqihul Qaul Al-Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* ketika mensyarah kitab ini mengatakan ada hadis dhaif di dalamnya, hanya saja masih bisa dijadikan pegangan untuk *fadhailul a'mal* dan tidak perlu diabaikan sebagaimana kesepakatan Ulama).

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi dapat menjadi timbal balik dalam sebuah pembelajaran, pada sesuatu yang diharapkan untuk dapat melakukan suatu kearah tujuan yang ingin dicapai, sebagai pengerak serta pendorong dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendapat Abin Syamsuddin yang menyatakan motivasi internal tumbuh dari dalam diri seorang individu, sebagai kekuatan yang mendorong dan juga penggerak untuk melakukan sesuatu yang dapat diketahui dari kerangka berpikir berikut ini lebih jelasnya kerangka berpikir dapat dilihat pada tabel dibawah:



E. Hipotesis

Suharismi Arikunto (1996: 67) mengatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian,

sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Salah satu wujud kebenaran yang harus diuji berupa hubungan antara variabel dengan variabel lain. Dalam hal ini penulis akan meneliti dua variabel yaitu (variabel X) Pemahaman santri terhadap *Kitab Matan Tanqihul Qoul Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* dan (variabel Y) motivasi santri dalam pelaksanaan shalat berjama'ah. Maka oleh karena itu penulis mengajukan hipotesis semakin tinggi pemahaman santri terhadap *Kitab Matan Tanqihul Qoul Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah*, maka semakin tinggi pula motivasi melaksanakan shalat berjama'ah. Dugaan sementara mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal-hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan adalah (H_a) *hipotesis alternatif*:

H_a = Adanya pengaruh yang signifikan antara pemahaman santri terhadap *Kitab Matan Tanqihul Qoul Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* hubungannya dengan motivasi pelaksanaan shalat berjama'ah pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. “*Pemahaman Santri Terhadap Kitab Fathul Qarib Pasal Kitab Shalat Tentang Waktu Shalat Hubungannya Dengan Kedisiplinan Santri Dalam Shalat Lima Waktu*”. Skripsi Elma Amalia Febriyanti (2016). Penelitian ini bertolak dari kajian *teoritis* yang menyatakan bahwa kedisiplinan seseorang salah satunya dipengaruhi tingkat pemahaman yang diperolehnya.
2. “*Pemahaman Santri Terhadap Kitab Sulamuttaufiq Fasal Maksiat Hati Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-hari*”. Skripsi Rapli Abdul Aziz (2016). Penelitian ini untuk menunjukkan bahwa akhlak Santri sehari-hari dipengaruhi pemahaman mereka terhadap *Kitab Sulamt-taufiq*.
3. “*Pemahaman Santri Terhadap Kitab Bidayatul Hidayah Fasal Shalat Hubungannya dengan Ibadah Shalat Berjamaah Mereka di Pesantren*”. Skripsi Muhammad Iqbal Rodiana (2016). Penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah santri dipengaruhi pemahaman yang diperolehnya.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah lebih mengkaji pemahaman santri terhadap *Kitab Matan Tanqihul Qoul Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* hubungannya dengan motivasi pelaksanaan shalat berjama'ah untuk mendeskripsikan analisis hasil dan pembahasan analisis *kuantitatif korelasional* yang menjelaskan pengaruh antara pemahaman santri (variabel X) dan motivasi shalat (variabel Y), seberapa besar tingkat pengaruh pemahaman terhadap *Kitab Matan Tanqihul Qoul Al-Hadits Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah* dengan motivasi pengamalan pelaksanaan shalat berjama'ah dikalangan santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.

